

**EKSISTENSI KOMUNITAS BISSU PADA MASYARAKAT DESA
BONTOMATENE KECAMATAN SEGERI KABUPATEN PANGKAJENE
KEPULAUAN SULAWESI SELATAN**

Oleh

Axel Jeconiah Pattinama¹

Jetty E. T. Mawara²

Welly E. Mamosey³

ABSTRACT

Indonesia is a multi-cultural country. South Sulawesi itself is known for its cultural diversity which is certainly rooted in the diversity of values that exist in its customary law society. The diversity of values in indigenous peoples in South Sulawesi is an ancestral heritage that has its own peculiarities.

One of the unique Bugis traditions that has been going on since ancient times until now is the existence of Bissu. Bissu itself does not fall into the male or female categories. Bissu's duties and role in every Bugis ceremony are as pastors or traditional stakeholders even though Bissu is a community that is highly respected by Bugis people, especially during the kingdom. But nowadays the existence and existence of the Bissu began to become extinct or as if lost and many experienced less sympathy treatment from religious and government in South Sulawesi, even often received repressive treatment. In addition to the extinction of the role and function of Bissu also experienced changes both the value and the form of culture.

Although the situation has changed, Bissu community still exists with all its shortcomings. The shrinking number of Bissu and the irregular implementation of traditional ceremonies caused the regeneration of Bissu to gain attention. Bissu's receding success has had an impact on the preservation of other Bugis culture and traditions. Bissu community as the identity of Bugis culture, which has been entrenched in people's lives is feared to be extinct.

Keywords: bissu, changes, existence

¹ Mahasiswa Antropologi Fispol Unsrat

² Pembimbing KTIS I

³ Pembimbing KTIS II

Pendahuluan

Indonesia adalah negara majemuk yang memiliki berbagai kebudayaan. Keragaman budaya ini terjadi karena Negara Indonesia terdiri dari ratusan pulau-pulau di mana masing-masing pulau memiliki budayanya sendiri. Keragaman itu terdiri dari berbagai suku, bahasa, kesenian, kepercayaan, ritual dan adat-istiadat.

Sulawesi Selatan sendiri dikenal karena keberagaman budaya yang sudah tentu berakar dari keberagaman nilai-nilai yang ada dalam masyarakat hukum adatnya. Keberagaman nilai dalam masyarakat hukum adat di Sulawesi Selatan merupakan warisan nenek moyang yang mempunyai kekhasan sendiri dibanding dengan kebudayaan yang dimiliki oleh daerah lain karena sejatinya setiap daerah memiliki kebudayaan dan kekhasan masing-masing dan memiliki potensi untuk didayagunakan guna menunjang kehidupan bersama masyarakat.

Etnis Bugis sebagai salah satu etnis di Indonesia dan juga di Sulawesi Selatan, memiliki banyak keunikan yang tidak dimiliki oleh etnis-etnis yang lain. Salah satu keunikan tradisi etnis Bugis yang

telah berlangsung dari zaman dahulu sampai sekarang adalah keberadaan *Bissu*. *Bissu* sendiri tidak masuk pada kategori laki-laki maupun kategori perempuan.

Puang Matoa Saidi sering mengartikan identitas *Bissu* sebagai "*Urane majjiwa makkunrai, tengurane toi temmakunraitoi*" (laki-laki yang berjiwa perempuan, tapi bukan laki-laki juga bukan perempuan). Menurut (Trianto, 2003), *Bissu* adalah sekelompok orang yang memiliki hubungan dengan dunia mistik. Peran *Bissu* sendiri dalam masyarakat Bugis sendiri sangat penting dan *Bissu* memiliki status yang tinggi. Masyarakat Bugis percaya bahwa *Bissu* memiliki kekuatan supernatural dan dianggap sebagai dewa yang menjadi perantara komunikasi antara Yang Maha Kuasa dengan Manusia. Tugas dan peran *Bissu* dalam setiap upacara adat Bugis adalah sebagai pendeta atau pemangku adat sekalipun *Bissu* ini adalah komunitas yang sangat dihormati oleh masyarakat Bugis khususnya pada masa kerajaan. Namun pada masa sekarang keberadaan dan eksistensi para *Bissu* mulai punah atau seakan hilang dan banyak

mengalami perlakuan yang kurang simpati dari kalangan agamawan dan pemerintah di Sulawesi Selatan, Bahkan sering mendapat perlakuan represif.

Masuknya agama Islam ke Nusantara khususnya di Sulawesi Selatan juga berpengaruh pada eksistensi komunitas *Bissu*, Segeri yang merupakan salah satu wilayah di Sulawesi Selatan yang memiliki jumlah *Bissu* turut mengalami perubahan. Kedatangan Islam di Segeri hampir bersamaan dengan diterimanya Islam secara resmi di Gowa-Tallo. Jumlah *Bissu* semakin sedikit setelah peristiwa pembantaian yang terjadi tahun 1966. Beberapa *Bissu* yang berhasil meloloskan diri masih tetap mempertahankan ritual dan upacara adat meskipun ancaman dari negara masih berlangsung. Sementara itu, isu kebangkitan Partai Komunis Indonesia (PKI) pada masa orde baru turut menyeret keberadaan *Bissu*.

Selain menuju kepunahan peran dan fungsi *Bissu* juga mengalami perubahan baik itu nilai serta wujud kebudayaan. Kedatangan Islam dan bergantinya sistem pemerintahan di Sulawesi Selatan sangat mempengaruhi

keberadaan para *Bissu* ini. Bahkan terkadang kalangan agamawan dan pemerintahan melakukan tindakan represif kepada mereka. Menurut data Halilintar Latief, seorang antropolog Sulawesi Selatan mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi penghancuran ataupun pergeseran dan perubahan peran pada komunitas *Bissu* ini yaitu, faktor internal dan eksternal. Penyebab-penyebab tersebut terdiri dari faktor eksternal dan internal komunitas *Bissu* itu sendiri. Salah satu faktor eksternal yang utama adalah perubahan sistem kenegaraan, dari sistem kerajaan menjadi negara kesatuan. Peranan raja yang berwibawa, kharismatik, dan berpengetahuan luas tentang adat-istiadat sekarang digantikan oleh peranan seorang camat yang masa jabatannya relatif terbatas di suatu daerah. Demikian pula akibat mudarnya peranan lembaga-lembaga adat, sangat terasa pula pada komunitas *Bissu* di Segeri.

Bissu

Menurut Garrick Bailey, James Peoples dalam bukunya *Essentials of Cultural Anthropology* (2010) Dalam tradisi Bugis, seorang *Bissu* bukan hanya sebagian pria dan

sebagian wanita, tetapi juga sebagian dewa dan makhluk hidup. *Bissu* menempati peran ritual kritis sebagai perantara antara dunia supranatural dan Bugis. *Bissu* menjadi mediator antara manusia dan dunia supranatural karena ia punya peran ritual spesifik.

Jadi *Bissu* adalah Perpaduan karakteristik laki-laki dan perempuan dalam satu diri sebagai pemenuhan persyaratan pada kedudukan dan ritual mereka.

Kebudayaan

Budaya atau Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi dan akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Lalu dalam ilmu Antropologi "kebudayaan" adalah keseluruhan gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 20093). Hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan karena manusia memiliki tindakan, hasrat, refleks serta kemauan. Kemampuan manusia dapat mengembangkan konsep-konsep yang ada

dalam kebudayaan. Kebudayaan bersifat dinamis sebab manusia dapat mengembangkan konsep-konsep yang ada dalam kebudayaan. Untuk lebih jelasnya mengenai hal di atas, Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu pertama sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai norma-norma dan peraturan, kedua sebagai suatu aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, ketiga adalah benda-benda hasil karya manusia.

Salah satu tokoh yang memberikan pandangan mengenai landasan berpikir tentang arti kebudayaan adalah Clifford Geertz, menurutnya kebudayaan adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian di mana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya, dan memberikan penilaian-penilaiannya, suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana di mana orang-orang mengkomunikasikan, mengabadikan, dan

mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu system simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan, dan diinterpretasikan.

Jadi kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan meliputi cara-cara berperilaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan dan manusia khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu.

Pandangan Masyarakat Terhadap Komunitas *Bissu* Yang Menggambarkan Hubungan Manusia dan Tuhan

a. Beribadah Kepada Tuhan

Beribadah adalah sebuah bentuk rasa syukur terhadap adanya tuhan sebagai pencipta seluruh apa yang ada di muka bumi. Bentuk ibadah *To Bissu* seperti mendirikan sholat dan menjalankan puasa sama seperti yang dijalani masyarakat pada umumnya. *Bissu* berpuasa selama 40 hari sebelum menjalani ritual *irebba* atau pembaitan calon *Bissu*. Calon *Bissu* harus menjalani beberapa ritual penyucian diri

selama 40 hari dan tinggal di rumah *Arajang*. Bentuk Beribadah kepada Tuhan yakni salah satu penghubung *Bissu* meminta keberkahan dan kelancaran di setiap langkah dan kehidupannya begitupun di kalangan masyarakat *To Bissu* dipercayakan memimpin do'a dan meminta petunjuk kepada Dewata.

b. Percaya Kepada Penghuni Dunia Atas

Dalam hal ini *Bissu* menguasai *Basa Torilangi* (bahasa langit) yang hanya dimengerti oleh *Bissu*. Lewat bahasa mistik tersebut, *Bissu* membacakan mantra atau doa dalam berbagai upacara keagamaan baik bersifat kenegaraan atau kelompok masyarakat dan keluarga. Upacara-upacara adat yang digelar *Bissu* biasanya berkaitan dengan penetapan hari baik untuk mengadakan acara penting seperti waktu untuk mulai menanam padi (*Mappalili*), persiapan melakukan perjalanan haji (*Menre' tana suci*), waktu yang baik untuk membangun rumah (*Menre' Bola*), dan waktu melakukan tradisi menurunkan seserahan ke laut (*Mappano*).

Pandangan Masyarakat Terhadap Komunitas *Bissu* Yang Menggambarkan Hubungan Manusia dengan Alam

Hubungan manusia dengan alam yaitu bagaimana manusia dapat menjaga keseimbangan alam. Karena masing-masing kebudayaan memiliki persepsi masing-masing mengenai alam itu sendiri. Alam menyediakan berbagai kebutuhan manusia, maka sepatutnya manusia dapat menjaganya. Nilai-nilai budaya *To Bissu* yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam. Tradisi waktu untuk mulai menanam padi (*Mappalili*). Terkhusus pada tradisi *Mappalili* yakni ritual yang dilakukan jika masyarakat akan menanam padi maka harus meminta izin kepada *To Bissu Ammatoa* dalam menentukan jadwal kapan masyarakat bisa mulai turun ke sawah apabila sudah ditetapkan kapan masyarakat mulai menanam maka *To Bissu* akan turun pertama ke sawah dan menjalankan *dakkala nya*.

Pandangan Masyarakat Terhadap Komunitas *Bissu* Yang Menggambarkan Hubungan Manusia dengan Manusia

Pandangan suku Bugis mengenai manusia ialah hanya kata

dan perbuatanlah individu itu dapat mewujudkan dirinya sebagai tau (manusia berharkat dan bermartabat). Perbuatan individu tidak dapat dipisahkan dengan individu lainnya, karena dilandasi suatu prinsip pemuliaan harkat dan martabat manusia, yang diungkapkan dalam Suku Bugis yaitu *Sipakatau* (saling Menjaga), *Sipakainge* (Saling mengingatkan), *Sipakalebbi* (Saling memuliakan), *Sipammase–mase* (Saling Merangkul). Adapun nilai moral dalam suku Bugis yang menyangkut nilai-nilai budaya *To Bissu* yaitu *Mappalong Makkunrai* (Pekerjaan Perempuan). Terkait sisi feminis-menya dalam hal berpakaian, *Bissu* mengenakan sejenis gaun dan pakaian yang tidak dikenakan oleh jenis kelamin lain, namun juga memasukkan elemen dan karakter pakaian "pria" dan "perempuan", yang menjelaskan mengapa golongan *Bissu* tidak dapat disebut sebagai waria, karena mereka hanya diizinkan untuk memakai pakaian yang sesuai untuk kasta gender mereka. Ciri utama *Bissu* harus *mellebbi*/tidak genit), *Bissu* juga harus siap melakukan apa saja demi melayani raja. Dalam kehidupannya di masyarakat *To Bissu* tidak hanya berperan sebagai

sosok yang diyakini memiliki kemampuan lebih berupa kepercayaan terhadap Tuhan.

Peran dan Fungsi *Bissu* Dahulu

Peran *Bissu* yang sangat istimewa tampak dari namanya, yaitu *Bissu* berasal dari kata "*bessi*" yang artinya bersih dalam arti yang luas. Ia tidak berdarah, suci, tidak mengalami menstruasi dan tidak menyusui (Ad'ham, 2009). Menurut Pelras (2006), ada kemungkinan kata *Bissu* berasal dari kata Bhiksu (pendeta atau pimpinan agama Budha). Pada masa pra Islam agama Budha sudah berkembang di lingkungan masyarakat Bugis, sehingga ada kemungkinan bahasa Sanskerta juga meresap ke dalam bahasa Bugis. Hal ini juga ditandai oleh fungsi *Bissu* yang hampir sama dengan Biksu. Disebutkan bahwa, masyarakat Bugis sangat menghormati *Bissu* karena *Bissu* memiliki pengetahuan tentang adat istiadat, tradisi, silsilah keluarga, kehidupan sosial di dunia dan kehidupan para dewata, menguasai pengobatan dan mistik. Masyarakat dan keluarga kerajaan sering meminta petunjuk, pertolongan, ataupun berobat dan berguru kepada *Bissu*. *Bissu* dahulu mendapat perlakuan khusus

karena peranan mereka dalam menentukan hajat hidup masyarakat Bugis. *Bissu* memiliki peran sosial yang terkait dengan kepercayaan bahwa *Bissu* dapat berhubungan dengan arwah leluhur dan para dewata. Masyarakat sering meminta jasa *Bissu* untuk menghubungkannya dengan arwah leluhur atau para dewata untuk memenuhi permintaan-permintaan mereka. Karena keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki *Bissu*, maka ia dianggap keramat (*makarama*) oleh masyarakat di lingkungannya. Untuk menjaga *makarama*, para *Bissu* hidup secara eksklusif dan membatasi pergaulan sosialnya dengan masyarakat. Mereka hanya menjalin pergaulan yang erat dengan sesama *Bissu* (Bahfiarti, 2011) Pada masa pra Islam, ketika kerajaan-kerajaan Bugis berjaya, para *Bissu* mendapat penghargaan yang tinggi dari raja. Salah satu penghargaan kerajaan adalah pemberian gelar "*Puang*". Selain gelar, seorang *Puang Matowa* (pimpinan atau ketua komunitas *Bissu*) diberi sawah (*galung arajang*) yang luas. Sawah yang luasnya beberapa hektar ini dikerjakan oleh masyarakat secara gotong royong. Hasil sawah ini digunakan untuk

membiayai kegiatan upacara-upacara adat yang dipimpin *Bissu* dan untuk membiayai komunitas *Bissu* yang ada di wilayah kekuasaan kerajaan tersebut. Selain dari hasil sawah, untuk memenuhi kebutuhannya, *Bissu* juga mendapat sumbangan atau sedekah dari masyarakat. Sebagai tempat tinggal *Bissu* diberi oleh raja rumah yang disebut *bola arajang*. *Bola arajang* selain berfungsi sebagai tempat tinggal *Bissu*, juga berfungsi sebagai tempat berkumpul para *Bissu* dalam melakukan kegiatan ritual dan tradisi dan sebagai tempat untuk menyimpan *arajang*. Peran *Bissu* pada masa kerajaan-kerajaan Bugis kuno sangat besar. *Bissu* pada masa itu masuk dalam lingkaran birokrasi kerajaan. Para *Bissu* ini diberi jabatan sebagai penasihat spiritual raja (Makkulau, 2007). Bahkan para *Bissu* diberi kewenangan untuk menobatkan raja (Syamsuddin, 2010).

Masyarakat percaya bahwa doa yang dilakukan *Bissu* sangat berpengaruh pada kewibawaan raja. Selain itu para *Bissu* juga diberi tugas sebagai pemuka adat dan sebagai pimpinan kepercayaan Bugis pra Islam. Semua kebijakan

dan keputusan raja saat itu didasari oleh persetujuan dan pertimbangan dari *Bissu*, misalnya ketika raja akan melakukan perang dengan kerajaan lain, raja berkonsultasi terlebih dahulu dengan *Bissu*. *Bissu* juga memiliki kewenangan untuk menentukan hari-hari baik untuk memulai pekerjaan-pekerjaan besar dan penting, misalnya untuk pembangunan rumah atau rumah ibadah, perjalanan-perjalanan penting, memulai pekerjaan di sawah dan lain sebagainya. *Bissu* juga memimpin upacara-upacara adat seperti upacara pernikahan, kehamilan, kelahiran, kematian, persembahan, tolak bala, nazar dan lain sebagainya. Di antara sekian banyak tugas *Bissu* yang sangat lekat dengan tugas-tugas kerajaan, yang tidak kalah penting adalah tugas merawat dan menjaga pusaka kerajaan, yang disebut *arajang*. Masyarakat Bugis mempercayai bahwa *arajang* adalah benda-benda pusaka yang diturunkan dewata dari langit. *Arajang* seringkali juga disebut sebagai *alameng* atau *palakka*. Arti kata *arajang* dalam bahasa Bugis adalah keagungan, kemuliaan dan

kebesaran. Karena dianggap benda yang sangat suci dan bertuah, yang menjadi simbol kekuatan supra-natural, maka *arajang* diberi nama kehormatan seperti nama manusia terhormat. Ada *arajang* yang diberi nama *Puang Bekeru*, *Bakaka*, *Pongoroe*, *Sapadilae*, dan *Cak-kuridi*. Benda-benda *arajang* yang menjadi pusat penghormatan dalam acara-acara yang dipimpin *Bissu* bentuknya bermacam-macam, seperti keris, tombak, bajak sawah (*rakkala*) dan lain sebagainya (Makkulau 2008).

Komunitas *Bissu* memiliki peran yang besar dan juga *holistic* (menyeluruh) dalam setiap aspek hidup masyarakat di Desa Bontomatene.

Peran dan Fungsi *Bissu* Sekarang

Jumlah mereka yang tersisa tidak lebih dari dua puluh orang saja. Padahal jumlah *Bissu* harus berjumlah empat puluh orang. Saat itu *Bissu* hanya ditemui sebagai komunitas kecil yang tersebar di beberapa Kabupaten di Sulawesi Selatan seperti Bone, Wajo, Soppeng dan Pangkep. Peran *Bissu* pada masyarakat Bugis maupun di

Pangkep atau di Desa Bontomatene masa kini adalah:

- a. Fungsi *Bissu* sebagai *indo' botting* (juru rias pengantin)

Bissu sudah memiliki profesi lain selain menjadi pendeta atau pemangku adat, masa kini *Bissu* berprofesi sebagai juru masak, rias pengantin, dekorasi pelaminan, jasa penyewaan kostum atau baju adat. Dalam acara perkawinan, *Bissu* pun berperan penting dari acara *mappacci* sampai pesta perkawinan, mereka yang merias dan memakaikan kostum pengantin. Alasan mereka menjadi *indo' botting* sekarang terpengaruh dengan kondisi ekonomi mereka yang pas-pasan, jadi mereka mencari nafkah sebagai *indo' botting*. Lagipula, jika ada pesta atau acara ritual tertentu dalam kaum bangsawan mereka baru dipanggil. Masyarakat Pangkajene Kepulauan Kecamatan Segeri Desa Bontomatene saat ini, memanggil *Bissu* dan menggunakan jasanya untuk membuat kue pada acara perkawinan, memasak dan menata kostum kedua mempelai juga menata tempat pelaminannya.

b. Fungsi *Bissu* sebagai Sandro (Dukun)

Tidak semua *Bissu* berperan sebagai Sandro (Dukun). *Bissu* dipercaya bisa menyembuhkan berbagai penyakit, itu pun masih bergantung kepada pertolongan dewa, dia cuma dimasuki oleh ruh nenek moyang, makanya bisa jadi dukun. Masih ada warga yang datang dan minta didoakan. Beberapa ada yang membawa sejumlah beras, jumlahnya berbeda-beda tergantung berapa jumlah anggota keluarga.

Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Peran dan Fungsi *Bissu*

Peralihan pekerjaan peran dan nilai *Bissu* tidak lepas dari peristiwa yang terjadi di Indonesia. Tersingkirnya *Bissu* dari kehidupan kebudayaan Bugis terutama di Desa Bontomatene dipengaruhi dua peristiwa besar yaitu:

a. Pemberontakan Darul Islam atau Tentara Islam Indonesia (DI/TII)

Darul Islam atau Tentara Islam Indonesia adalah tentara yang dibentuk dan bagian dari Negara Islam Indonesia (NII). NII berdiri di Jawa Barat sebuah negara yang dalam negara menganggap keberadaan para *Bissu* tidak bisa

ditolerir, sebab bertentangan dengan ajaran Islam. Masyarakat bahkan dilarang melihat *Bissu*. DI/TII cenderung anti terhadap segala yang berbau kebudayaan dan tradisi masyarakat. *Bissu* dan *calabai* adalah salah satu korban dari proses purifikasi itu. *Bissu* diburu dan ditangkap. Para *calabai* pilihannya ada dua mereka tetap menjadi *calabai* atau dibunuh. Sebagai *calabai* mereka dianggap telah menyalahi kodrat sekaligus ajaran agama. Sementara di saat yang sama *Bissu* ini dianggap menyembah berhala, penjaga ritual kuno dan perawat tradisi feodalisme.

b. Adanya Peristiwa G30S/PKI pada tahun 1965.

Partai Komunis Indonesia (PKI) berkembang setelah masa kemerdekaan tidak mau mengakui adanya Pancasila. Padahal kedudukannya jelas tercantum pada pokok pikiran dalam pembukaan UUD 1945. Mengubah dasar negara Pancasila menjadi tujuan PKI setelah Indonesia merdeka. Cita-cita atau tujuan tersebut yang masih ada sampai saat ini, setelah tiga puluh tahun PKI dianggap sebagai partai terlarang di Indonesia. Partai ini dianggap

untuk tetap mengganti Pancasila. Pancasila bukan hanya satu sila tetapi semua sila. Yang terpenting adalah sila pertama ketuhanan Yang Maha Esa. Nilai religius yang mendasari semua sila di dalamnya. Peristiwa G30S/PKI ini menganggap bahwa *Bissu* adalah termasuk partai komunis Indonesia, karena mereka sering diundang dalam ritual-ritual yang dilakukan oleh PKI. Dalih pemerintahan melakukan pembantaian para *Bissu*, yaitu mereka yang mengancam negara sehingga harus dibantai. Karena saat itu PKI dianggap mengancam negara. *Bissu* saat itu dianggap tidak beragama dan beberapa konsekuensinya strategi para *Bissu* masuk ke dalam agama resmi negara. Seiring dengan penerapannya Perda Syariah Islam di Sulawesi Selatan, sebagian masyarakat ada yang menganggap bahwa tradisi atau budaya *Bissu* masuk ke dalam kategori syirik. Para *Bissu* dikejar dan ditangkapi lantas dipaksa menjadi laki-laki maskulin kembali. Beberapa diantaranya dipaksa bekerja di sawah dengan maksud menjadi lelaki sejati. Para *Bissu* sebagai penjaga tradisi dan pemimpin dalam ritual kuno dipaksa meng-

hentikan segala kegiatannya. Berbagai upacara ritual dilenyapkan, Arajang (benda pusaka) dihancurkan. Beberapa yang selamat dari peristiwa ini adalah mereka yang menyingkir jauh. Setelah peristiwa itu *Bissu* yang tersisa nyaris kehilangan gairah berhenti menjalankan berbagai acara adat. Namun alih-alih melawan frontal, *Bissu* malah tidak melakukan perlawanan dengan para kelompok yang mendiskreditkan. Di tengah kuatnya upaya memusyrikan aktivitas *Bissu*. Namun beberapa di antara *Bissu* malah ada yang naik Haji. Bahkan upacara ritual *Bissu* yang ada saat ini mengenakan pakaian bercirikan Islam. *Bissu* menepis tuduhan musyrik dan penyembah berhala dengan menunjukkan bahwa *Bissu* adalah penganut Islam yang baik, karena telah menyempurnakan rukun Islamnya. Upacara-upacara dan ritual *Bissu* maknai sebagai bagian dari rasa syukur kepada Allah Yang Maha Kuasa.

c. Persekusi dan pelarangan terhadap apa pun yang berhubungan dengan LGBT

Memudarnya tradisi komunitas *Bissu* terjadi bersamaan dengan meningkatnya persekusi terhadap kaum LGBT di berbagai wilayah di

Indonesia. Konsep gender yang sudah menjadi budaya Bugis paling tidak selama enam abad semakin tersudutkan dengan adanya pelarangan terkait apapun yang bersinggungan dengan LGBT. Padahal di Bugis memiliki pemahaman terkait meta-gender. Sosok *Bissu* yang gemulai dan menyerupai wanita menjadi permasalahan tersendiri di era LGBT ini.

d. Beratnya syarat dan proses untuk menjadi seorang *Bissu*

Proses menjadi seorang *Bissu* memerlukan syarat yang cukup berat termasuk kemampuan untuk menunjukkan kekebalan tubuh dengan cara menusuk-nusukan keris ke leher sendiri. Mereka juga diharuskan untuk menghentikan keinginan berhubungan seksual.

e. Globalisasi dan Modernisasi

Seiring dengan kemajuan zaman, tradisi dan kebudayaan lokal di Desa Bontomatene yaitu komunitas *Bissu* yang dahulu dipegang teguh, dipelihara, dijaga dan dianggap suci kini terasa sudah hampir punah. Peran-peran komunitas *Bissu* kini digantikan oleh teknologi-teknologi ataupun orang-orang yang berprofesi dan ahli di bidang itu seperti dokter, ahli hukum, pengacara dll. *Bissu*

dianggap hanya sebagai golongan pelestari budaya tradisi Bugis yang berjasa bagi kekayaan budaya nasional Indonesia

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Bissu* masih di pertahankan

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi *Bissu* masih dipertahankan :

- a. Sikap masyarakat yang tetap ingin mempertahankan karena mereka menghormati leluhur mereka sehingga masyarakat merasa perlu untuk mempertahankan tradisi tersebut.
- b. Masyarakat beranggapan bahwa komunitas *Bissu* memberikan manfaat bagi mereka baik dalam hal pelaksanaan Upacara *Mappalili*, upacara pernikahan, dan upacara adat lainnya.
- c. Serta tradisi ini tetap ada karena masyarakat di Bontomatene memiliki sikap kebersamaan yang tinggi serta menjunjung tinggi nilai-nilai budaya sehingga masyarakat masih mempertahankan dan tetap menghargai keberadaan dari komunitas *Bissu* serta peranannya dalam kehidupan sehari-hari di Bontomatene.

Kesimpulan

Berdasarkan pokok masalah dan hasil penelitian dalam skripsi ini, dan kaitannya dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti merumuskan kesimpulan sebagai berikut :

1. Perjalanan sejarah yang panjang, yang telah dilalui *Bissu*, menunjukkan bahwa ada keterikatan sosial yang kuat antara *Bissu* dan masyarakat. Ikatan sosial ini menunjukkan betapa besar peran *Bissu* dalam masyarakat, yang diekspresikan pada setiap upacara adat yang dilaksanakan untuk tujuan memperoleh kemakmuran dan kesejahteraan.
2. Sejarah membuktikan, bahwa tekanan dan hambatan yang dialami *Bissu* dalam memperjuangkan eksistensinya tidak membuat komunitas *Bissu* sirna, walaupun keadaan *Bissu* juga tidak bisa sama dengan keadaan sebelum terjadi perubahan pemerintahan dari kerajaan menjadi republik, sebelum terjadinya pembe-
- rontakan DI/TII dan sebelum masa Orde Baru.
3. Dalam hal ini, yang tidak kalah penting adalah perjuangan para *Bissu* menghadapi kecaman para pemuka agama, yang menganggap keberadaan *Bissu* secara fisik dan ritual adat yang dilakukannya bertentangan dengan ajaran Islam. Untuk meredam kecaman para pemuka agama ini, para *Bissu* menjadi pemeluk Islam dan melaksanakan syariat Islam, walaupun setiap tahun mereka juga tetap melaksanakan upacara adat.
4. Di era modern ini peran *Bissu* mulai menurun, kepercayaan dan penghormatan masyarakat juga mulai surut, sehingga pamor *Bissu* memudar. *Bissu* sekadar dipahami dan disamakan dengan banci biasa, yang tidak memiliki keistimewaan. Fungsi dan peran *Bissu* saat ini lebih banyak untuk komoditas wisata atau hiburan dan tontonan dengan mengabaikan posisinya sebagai orang suci dalam masyarakat adat.

5. Walaupun keadaan telah berubah komunitas *Bissu* tetap eksis dengan segala kekurangannya. Jumlah *Bissu* yang semakin menyusut dan pelaksanaan upacara adat yang tidak teratur menyebabkan regenerasi *Bissu* tidak terjadi.

Kejayaan *Bissu* yang semakin surut membawa dampak pada pelestarian budaya dan tradisi Bugis lainnya. Komunitas *Bissu* sebagai identitas budaya Bugis, yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat dikhawatirkan akan punah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Muhammad Akhmar. 2018. *Islamisasi Bugis; Kajian Sastra atas La Galigo Versi Bottina I La Dewat a Sibawa I We Attaweq*. Jakarta: Yayasan Obor
- Christian Pelras. 1996. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar bekerja sama dengan Forum Jakarta-Paris
- Endaswara Suwardi. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Farid, Makkulau. 2008. *Manusia Bissu*. Makassar: Reflesi
- Faisal, Oddang. 2018. *Tiba Sebelum Berangkat*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Halilintar, Latief. 2002. *Tradisi Trantsvetites Shammans Bugis*.
- Halilintar Latief. 2004. *Bissu; Pergaulatan dan Peranannya di Masyarakat Bugis*. Jakarta: Desantara
- Haviland, William A. 1993. *Antropologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Irwan, Abdullah, ed. 1997. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ihromi, T.O, 1994. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Jaya.
- _____ _1972. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Yogyakarta: Dian.
- _____ 2015. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djembatan.
- Pepi, Al-Bayqunie. 2016. *Calabai; Perempuan Dalam Tubuh Lelaki*. Jakarta: *Javanica*
- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ranjabar, Jacobus. 2013. *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto, ed 2005. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius

Warsito, 2012. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Ombak

Refrensi Lain

Fajriani G. 2015. " *Upacara Mapalili oleh Pa'Bissu di Kelurahan Bontomate'ne Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep*" . Sosiologi Agama. Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Nur Reski. 2013. " *Manusia Bissu dalam Perspektif Hukum Islam (Studi kasus Ritualisme Manusia Bissu dalam Perspektif Hukum Islam di Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep)*" Perbandingan Mahzab dan Hukum. Fakultas Syariah dan Hukum. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Sri Nurohim 2018. *Identitas dan Peran Gender Pada Masyarakat Suku Bugis* Jurnal Sosietas Vol.8 No.1 2018

Titiek Suliyati. 2018. " *Bissu: Keistimewaan Gender Dalam Tradisi Bugis dalam Endogami*" Jurnal Kajian Antropologi Vo.2 No.1 : Desember 2018. E-ISSN : 2599-1078.